

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN DUNIA ISLAM

Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana dinamika hubungan Amerika Serikat dan Dunia Islam yang akan terbagi menjadi tiga sub bab pembahasan. Pembahasan pertama akan dimulai dari sejarah singkat masuknya Islam di Amerika Serikat serta peran sosial masyarakat muslim di Amerika Serikat. Selanjutnya pembahasan akan berfokus pada titik eskalasi menurunnya citra Amerika Serikat di mata masyarakat muslim dunia akibat kebijakan-kebijakan represif pada masa pemerintahan George W. Bush. Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada signifikansi Dunia Islam bagi Amerika Serikat.

A. Sejarah Singkat Islam di Amerika Serikat

Ketika berbicara tentang kedatangan pertama masyarakat muslim, pada dasarnya tidak ada literatur resmi yang dapat digunakan sebagai acuan guna menjelaskan kapan dan siapa yang membawa Islam ke benua Amerika (Khalik, 2015). Akan tetapi, ada beberapa akademisi yang berpendapat terkait dengan kedatangan orang-orang muslim ke Amerika Serikat, bahwa sekitar abad ke 16, Estevanico dan Azamor merupakan penjelajah muslim pertama yang menginjakkan kaki ke Amerika Utara (Jatmika, 2010). Kurangnya bukti konkret yang menguatkan pernyataan tersebut dan juga kebanyakan peneliti lebih fokus pada kedatangan muslim dari Timur Tengah membuat informasi terkait datangnya orang-orang muslim pertama tidak lebih hanya teori belaka.

Kedatangan kaum Morisco (orang-orang Moor) ke benua Amerika pada akhir abad ke 15 menjadi sebuah tanda yang paling masuk akal awal masuk dan berkembangnya Islam di Amerika Serikat. Bangsa Morisco merupakan komunitas muslim minoritas di Spanyol yang terusir setelah daerahnya berhasil dikuasai oleh Katolik. Pada peristiwa penaklukan kembali (reconquista) orang-orang Moor dipaksa untuk masuk dan mengimani agama Katolik sebagai agama yang benar. Mereka yang enggan untuk mengikuti ajaran Katolik berhasil kabur dan

mencapai benua Amerika dengan ikut serta sebagai pemberi arah bagi kapal dalam pelayaran para pelaut Spanyol dan Portugal (Republika.co.id, 2009).

Sejak awal berdirinya Amerika Serikat pada tahun 1776, hubungan negara ini dengan Dunia Islam sudah terbentuk. Maroko, yang pada saat itu dipimpin oleh seorang raja Mohammed Ben Abdellah al-Khatib, adalah yang pertama bersimpati dengan negara yang baru lahir ini. Menurut Gary Clyde Hufbauer dan Claire Brunel dalam Marbun (2013), Maroko merupakan salah satu negara yang mengakui Amerika Serikat pada awal kemerdekaannya sekitar tahun 1777 (Marbun, 2013).

Kedatangan orang-orang muslim ke Amerika terpisah menjadi 5 gelombang. Menurut John L. Esposito dalam Khalik (2015:317), berargumen bahwa penduduk muslim bermigrasi ke Amerika untuk pertama kalinya atau gelombang pertama sekitar tahun 1875 dan 1912. Argumen tersebut diperkuat dengan bukti bahwa bangsawan Eropa membawa budak dari Afrika yang menjadi awal mula kedatangan penduduk muslim ke Amerika. Walaupun kemudian beberapa di antara budak-budak tersebut murtad dari Islam dan menganut Kristen, di awal kedatangannya sekitar seperlima dari mereka beragama Islam (Khalik, 2015).

Pada gelombang pertama sekitar tahun 1875 hingga 1912 ini, imigran muslim yang datang ke Amerika berasal dari wilayah Lebanon, Suriah, Yordania, hingga Palestina, yang pada masa itu masih berada dalam kekuasaan Ustmani. Pada umumnya, mereka yang melakukan migrasi ini adalah yang ingin mencari peruntungan di tempat baru. Akan tetapi, karena sebagian besar dari mereka adalah pemuda desa dengan keterampilan yang minim dan tidak berpendidikan, mereka akhirnya bekerja sebagai buruh di pelabuhan, pabrik-pabrik, dan lain sebagainya (Khalik, 2015). Migrasi gelombang pertama ini berakhir pada akhir masa Perang Dunia Pertama.

Migrasi gelombang kedua terjadi antara tahun 1918 hingga 1922 atau pasca Perang Dunia Pertama. Sebagian besar imigran yang datang pada gelombang kedua adalah mereka yang berasal dari perkotaan yang umumnya terdidik dan memiliki dasar keterampilan. Mereka yang datang adalah yang telah memiliki

rekanan atau keluarga yang telah dahulu melakukan hijrah ke Amerika Serikat. Gelombang selanjutnya terjadi di antara tahun 1930 hingga 1938, kebanyakan mereka yang datang masih sama seperti gelombang kedua yaitu yang telah memiliki rekan dan keluarga di Amerika Serikat. Adanya jeda di sekitar tahun 1922 hingga 1930 terjadi karena pada masa itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memperketat arus imigrasi dengan pemberian prioritas kepada orang-orang yang telah memiliki keluarga yang telah menetap di Amerika Serikat sebelumnya (Khalik, 2015).

Gelombang ke empat terjadi di antara tahun 1947 hingga 1960. Berbeda dari gelombang sebelumnya yang di dominasi oleh para imigran yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika, pada gelombang ini para imigran datang dari berbagai negara. Mereka berasal dari Asia Selatan, Eropa Timur, dan Uni Soviet. Para imigran yang berhasil menjajakan kaki ke Amerika Serikat adalah yang lebih terdidik dari yang sebelumnya datang. Alasan mereka adalah untuk mendapatkan pendidikan serta peluang hidup yang lebih baik (Khalik, 2015). Sementara itu, sebagian dari mereka yang datang pada gelombang ini juga mereka yang mencari suaka politik. Mereka yang berasal dari Palestina yang terusir dari tanah kelahirannya karena pendirian negara Israel, imigran asal Mesir yang merasa terzalimi oleh kebijakan Presiden Gamal Abdel Naser, serta orang-orang Eropa Timur yang mencoba kabur akibat dari Perang Dunia Kedua serta kekuasaan komunis (Republika.co.id, 2009).

Gelombang terakhir terjadi pada kurun waktu 1967 hingga saat ini. Para imigran yang datang ke Amerika Serikat pada gelombang ini adalah mereka yang sudah terdidik dan profesional dalam merespons adanya *U.S. Immigration and Naturalization Act of 1965*. Para imigran datang dengan berbagai alasan, di antaranya adalah alasan ekonomi dan juga ingin adanya peningkatan kemampuan akademik dan profesional. Karena sebagian besar dari mereka adalah orang-orang terdidik, mereka lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dibandingkan para imigran pada gelombang-gelombang awal. Beberapa dari mereka juga terkenal dan menjadi profesional dalam bidang akademik (Khalik, 2015).

Guna memudahkan dalam memahami periodisasi gelombang masuknya imigran muslim ke Amerika Serikat, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. 1 Periodisasi Gelombang Imigran Muslim di Amerika Serikat

Gelombang	Periode Tahun	Asal	Alasan	Golongan
1.	1875-1912	Afrika dan Timur Tengah	Mencari peruntungan di tempat baru	Pemuda desa dengan keterampilan yang minim
2.	1918-1922	Afrika dan Timur Tengah	Mencari peruntungan di tempat baru bersama kerabat dan keluarga yang telah dahulu sampai	Masyarakat perkotaan yang lebih terdidik dan memiliki keterampilan dasar
3.	1930-1938	Afrika dan Timur Tengah	Mencari peruntungan di tempat baru bersama kerabat dan keluarga yang telah dahulu sampai (sebelumnya terhenti karena pengetatan peraturan imigrasi oleh pemerintah)	Masyarakat perkotaan yang lebih terdidik dan memiliki keterampilan dasar (sebelumnya terhenti karena pengetatan peraturan imigrasi oleh pemerintah)
4.	1947-1960	Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Timur, dan Uni Soviet	Mendapatkan pendidikan serta peluang hidup yang lebih baik dan suka politik	Lebih terdidik dari yang sebelumnya datang
5.	1967-sekarang	Seluruh penjuru dunia	Alasan ekonomi dan juga ingin adanya peningkatan kemampuan akademik dan profesional	Akademisi yang terdidik dan Profesional

Disarikan dari berbagai sumber

Pada tahun 2015, jumlah populasi muslim Amerika mencapai 3,3 juta jiwa atau setara dengan sekitar 1% dari jumlah total penduduk Amerika Serikat yang mencapai 322 juta jiwa. Sulitnya dalam melakukan sensus populasi warga Amerika Serikat berdasarkan agama, di mana menanyakan keyakinan yang dianut dalam regulasi demografi di Amerika Serikat merupakan sebuah larangan, menjadikan estimasi populasi warga muslim Amerika Serikat ini belum pasti (Mohamed, 2016).

Para imigran muslim yang pada awalnya datang sebagai budak, saat ini tidak sedikit yang menempati posisi profesional. Selain itu, posisi mereka di masyarakat juga beragam. Sebagian dari mereka bekerja sebagai guru, tentara, polisi, penjaga toko, sopir taksi, dokter, wiraswasta, buruh, dan beragam pekerjaan lainnya (Jatmika, 2010). Dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Amerika Serikat telah mendapatkan perannya dan memiliki kontribusi di tengah masyarakat.

Amerika Serikat dipandang sebagai sebuah negara yang sangat menjunjung tinggi kebebasan dan keadilan. Hal tersebut tercermin dalam konstitusinya yang mana memberikan kesempatan bagi warga negaranya untuk meyakini kepercayaan apa saja, termasuk Islam (Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2017). Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya organisasi-organisasi Islam di Amerika Serikat, seperti: *American Society of Muslim (ASM)*, *Islamic Society of North America (ISNA)*, *Islamic Circle of North America (ICNA)*, *Islamic Supreme Council of America (ISCA)*, *Islamic Assembly of North America (IANA)*, *Muslim's Students Association (MSA)*, *Islamic Information Center (IIC)* (Jatmika, 2010).

B. Eskalasi Terpuruknya Citra Amerika Serikat di Dunia Islam

Terjadinya peristiwa September kelabu pada 11 September 2001 telah menimbulkan sebuah perubahan bagi warga Amerika Serikat terkait kehidupan beragama. Kelompok militan Islam yang menamakan diri sebagai kelompok al-Qaeda melakukan pembajakan pesawat yang kemudian menabrakkan diri ke gedung kembar WTC di New York City, menjadi sebuah tonggak sejarah penting bagi warga Amerika Serikat dalam

menanggapi masyarakat Amerika yang beragama Islam. Sebelum terjadinya peristiwa ini, Islam dan masyarakat muslim di Amerika Serikat tidak terlalu menjadi sorotan. Bahkan, banyak dari warga Amerika Serikat yang tidak mengetahui apa itu Islam. Media masa pada saat itu pun jarang memberitakan tentang Islam jika tidak ada hal yang terjadi di dunia internasional (Jakarta Islamic Centre, 2018).

Peristiwa 9/11 telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik kerugian materiil maupun kerugian jiwa. Peristiwa yang mengguncang tidak hanya Amerika Serikat, tapi juga dunia ini telah merenggut sebanyak 2.753 jiwa. Korban jiwa dari peristiwa ini tidak hanya para penumpang pesawat yang dibajak oleh kelompok teroris, akan tetapi para pengunjung gedung *World Trade Center* (WTC), petugas pemadam kebakaran Kota New York, polisi Kota New York, petugas Otoritas Pelabuhan, dan warga sekitar, juga turut menjadi korban (Kedang, 2017).

Dalam bidang ekonomi, peristiwa ini telah membuat kerugian sebesar US\$ 123 miliar yang diestimasikan selama 2 hingga 4 minggu pasca runtuhnya menara WTC. Kerugian diperkirakan mencapai US\$ 40 miliar, akibat dari rusaknya menara kembar WTC, termasuk di dalamnya bangunan sekitarnya, serta infrastruktur kereta bawah tanah. Selain itu, pembersihan *Ground Zero* (lokasi bekas reruntuhan menara WTC) membutuhkan biaya pembersihan US\$ 750 juta. Pembersihan yang berakhir pada 30 Mei 2002 ini membutuhkan waktu hingga 3,1 juta jam kerja hingga 1,8 juta ton puing-puing berhasil dibersihkan. Klaim asuransi yang dilakukan oleh berbagai pihak mencapai US\$ 9,3 miliar (Kedang, 2017).

Dengan adanya peristiwa 9/11 ini, George W. Bush yang pada saat itu menjadi presiden Amerika Serikat memberikan pernyataan untuk berperang melawan terorisme, terlebih mereka yang bertanggung jawab dalam peristiwa 9/11. Pada pidato Bush 20 September 2001, secara eksplisit ia mendeklarasikan *War On Terror*. Bush menyatakan bahwa:

“Our enemy is a radical network of terrorists, and every government that supports them. Our war on terror begins with al Qaeda, but it does not end there. It will not end until

every terrorist group of global reach has been found, stopped and defeated” (Kedang, 2017)

Menurut Kedang (2017) adanya deklarasi ini menjadi sebuah wacana yang dengan cepat dapat diterima oleh warga Amerika Serikat. Tidak hanya berhenti di situ saja, berbagai negara di luar Amerika Serikat, berbagai organisasi internasional dan regional, turut serta dalam upaya mendukung *War on Terror* dengan membentuk lembaga-lembaga dan berbagai peraturan.

Setelah mendeklarasikan perang terhadap terorisme, pada masa kepemimpinannya, Bush mencoba untuk menyebarluaskan “Doktrin Bush” ke publik internasional. Doktrin tersebut berisi bahwa Bush mengeluarkan semacam ancaman bagi dunia internasional bahwa, “*Either you with us or you are with the terrorist. If you are not with us, you against us*”. Pernyataan ini tentu secara eksplisit membuat negara-negara di seluruh dunia “dipaksa” untuk mengikuti keinginan Amerika Serikat dalam melawan terorisme (Byers, 2015). Sehingga, secara umum Bush mencoba membuat dunia menjadi dua polar, yaitu yang melawan terorisme dan teroris itu sendiri. Doktrin inilah yang kemudian membuat seolah serangan Amerika Serikat ke Afghanistan sebagai alasan guna menumpas terorisme, terlegitimasi (Yusran, 2010).

Selain itu, pada 2002, Bush juga mengenalkan adanya doktrin *preemption*. Menurut John Ikenberry dalam Yusran (2010), doktrin yang juga dikenal dengan *Preemptive military Strikes Doctrine* merupakan sebuah strategi keamanan Amerika Serikat guna bertujuan untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Bush menyampaikan doktrin ini di depan para lulusan Akademi Militer West Point. Doktrin inilah yang menjadikan Amerika Serikat pada tahun 2003 melakukan invasi ke Irak, dengan alasan untuk memberantas terorisme (Yusran, 2010).

Kedua doktrin yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kebijakan yang membuat Amerika Serikat menjadi sangat mungkin untuk melancarkan berbagai serangan ke negara-negara yang dicurigai memberikan ancaman berupa terorisme. Bahkan, George W. Bush pun dengan tegas tidak akan

membedakan pihak mana mereka yang melakukan aksi-aksi teror ataupun pihak mana yang melindunginya (Milia, 2015).

Selain doktrin-doktrin yang di gaung kan, adanya kebijakan *Patriot Act* pada masa pemerintahan Bush, singkatnya, membuat privasi menjadi barang yang murah. Kebijakan ini memberikan kebebasan bagi pemerintah Amerika melalui berbagai badan yang dimiliki Amerika Serikat seperti *Federal Bureau of Investigation* (FBI) dan *National Security Agency* (NSA) untuk melakukan penggeledahan rumah, penyadapan jaringan sosial kepada siapa pun yang dicurigai memiliki hubungan dengan kelompok jaringan teroris (Hizbut Tahrir Indonesia, 2010).

Sikap pemerintahan Bush kepada para teroris yang tertangkap dan dijebloskan di penjara Guantanamo juga menjadi faktor menurunkannya citra Amerika Serikat di mata masyarakat, terlebih masyarakat muslim dunia. Narapidana di penjara tersebut diperlakukan secara tidak manusiawi bahkan tidak diadili sesuai dengan proses hukum yang berlaku. Sebanyak 660 orang yang berasal dari 40 negara di seluruh dunia menjadi tersangka bahwa memiliki keterlibatan dengan kelompok jaringan teroris, dijebloskan dalam penjara di teluk Guantanamo ini tanpa melalui proses hukum yang jelas. Mereka tidak diberikan akses untuk mendapatkan fasilitas kuasa hukum atau pengacara, dan juga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pembelaan di meja hijau (Kostakopoulou, 2008).

Akibat dari berbagai kebijakan represif era Bush, publik dunia, terutama Dunia Islam, mulai menacap Amerika Serikat sebagai negara yang buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh *BBC World Service* yang dirilis pada 23 Januari 2007. Jajak pendapat tersebut dilakukan di 25 negara dengan responden mencapai 26.381 orang selama kurun waktu 3 November 2006 hingga 9 Januari 2007. Hasilnya, responden melihat bahwa Amerika Serikat memberikan pengaruh yang buruk naik 5% yang sebelumnya 47% menjadi 52%. Sedangkan, jajak pendapat yang sama yang dilakukan di 18 negara, responden yang melihat Amerika Serikat merupakan negara yang banyak memberikan

pengaruh positif sebanyak 29%, hasil ini turun 7% dari sebelumnya 36% (Fadly, 2007).

Lebih lanjut, lebih kurang dua pertiga atau sekitar 83% dari responden percaya bahwa pemicu lebih banyak konflik di kawasan Timur Tengah adalah karena kehadiran Amerika Serikat, yang seharusnya dapat menjaga stabilitas keamanan. Hasil jajak pendapat yang dilakukan di Amerika Serikat sendiri menyatakan bahwa sekitar 57% dari responden tidak setuju dengan cara Amerika Serikat menginvasi Irak. Hampir setengah dari responden Amerika Serikat yang terlibat menolak kebijakan Bush di Guantanamo dan Irak. Jajak pendapat yang dilakukan di negara sekutu dekat Amerika Serikat yaitu Inggris juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat mendapatkan citra yang buruk. Sekitar 57 persen dari responden yang berasal dari Inggris melihat Amerika Serikat sangat lekat dengan pengaruh negatif. Yang mengejutkan, 81% dari responden menunjukkan pertentangan dengan tindakan Amerika Serikat melakukan invasi ke Irak (Fadly, 2007).

C. Signifikansi Dunia Islam bagi Amerika Serikat

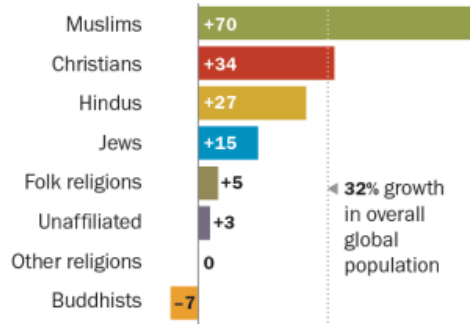
Memiliki persepsi atau citra yang baik di mata masyarakat internasional merupakan sebuah hal yang penting guna menjadi landasan sosial bagi hubungan dan pencapaian kepentingan nasional yang lebih luas (Susetyo, 2008). Sama halnya dengan Amerika Serikat terhadap Dunia Islam, yang mana Dunia Islam pada dasarnya memiliki dampak yang besar demi keberlangsungan kepentingan nasional Amerika Serikat. Hal ini membuat Amerika Serikat perlu untuk mempertimbangkan untuk mengubah cara pandang masyarakat muslim dunia dalam melihat Amerika Serikat pasca berbagai kebijakan represif pada era Bush di Dunia Islam. Salah satu faktor yang dapat menjadi pertimbangan adalah jumlah populasi muslim dunia yang besar.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, jumlah populasi masyarakat muslim dunia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 1,8 miliar jiwa, sekitar 24% dari populasi dunia, yang tersebar di seluruh dunia. Islam saat ini merupakan agama terbesar kedua setelah Kristen di seluruh dunia yang memiliki pertumbuhan tercepat. Diperkirakan jika

tren demografis ini terus berlanjut, maka akan menjadi mungkin bahwa jumlah muslim akan mengalahkan jumlah pemeluk Kristiani pada akhir abad ini (Lipka, 2017).

Muslims projected to be fastest-growing major religious group

Estimated percent change in population size, 2015-2060



Source: Pew Research Center demographic projections. See Methodology for details.

"The Changing Global Religious Landscape"

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 2. 1 Islam agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia

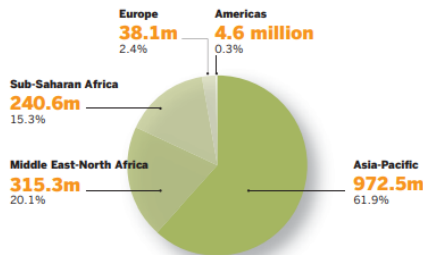
Sumber: Pew Research Center

Meskipun banyak negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, di mana agama ini berasal, berpenduduk mayoritas muslim, akan tetapi kawasan tersebut hanya menjadi rumah bagi 20% populasi muslim di dunia. Secara global atau sekitar 62% masyarakat muslim dunia berada di kawasan Asia-Pasifik, yang terbesar di antaranya Indonesia (203 juta jiwa), India (161 juta jiwa), Pakistan (147 juta jiwa), Bangladesh (145 juta jiwa), Iran (974 juta jiwa) dan Turki (74 Juta jiwa). Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, di mana sekitar 13% penduduk muslim dunia tinggal di

Indonesia. Akan tetapi *Pew Research Center* memproyeksikan bahwa di tahun 2050, India, walaupun Hindu masih akan menjadi agama mayoritas negara ini, akan menempati urutan pertama sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dengan sekitar 300 juta penduduk (Lipka, 2017).

Muslim Population by Region

	Estimated 2009 Muslim Population	Percentage of Population that is Muslim	Percentage of World Muslim Population
Asia-Pacific	972,537,000	24.1%	61.9%
Middle East-North Africa	315,322,000	91.2	20.1
Sub-Saharan Africa	240,632,000	30.1	15.3
Europe	38,112,000	5.2	2.4
Americas	4,596,000	0.5	0.3
World Total	1,571,198,000	22.9	100.0



Note: The list of countries that make up each region can be found in the section titled "World Muslim Population by Region and Country."

Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life • Mapping the Global Muslim Population, October 2009

Gambar 2. 2 Populasi muslim berdasarkan kawasan tahun 2009

Sumber: Pew Research Center

Kawasan Sub-Sahara Afrika menjadi rumah bagi sekitar 15% populasi muslim dunia dengan sekitar 240,6 juta jiwa. Sementara di Eropa terdapat sekitar 38 juta penduduk muslim atau sekitar 2,4% dari populasi muslim dunia. Amerika berada di urutan terakhir sebagai negara dengan penduduk muslim di mana hanya terdapat sekitar 4,5 juta jiwa penduduk muslim atau hanya

sekitar 0,3 % dari total keseluruhan populasi muslim dunia (Pew Research Center, 2009b).

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, jelas bahwa ketika berbicara tentang Dunia Islam, tidak semata-mata berbicara tentang Timur Tengah. Kawasan Asia Pasifik menjadi rumah bagi populasi muslim terbesar di dunia. Asia Tenggara menjadi rumah terbesar populasi muslim di kawasan Asia Pasifik dengan Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Malaysia dan Brunei Darussalam juga merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim. Asia Tenggara yang merupakan kawasan dengan posisi yang strategis membuat Amerika Serikat membutuhkan kawasan ini sebagai mitranya dalam kerja sama ekonomi, politik, bahkan lebih jauh menjadi mitra dalam pemberantasan terorisme.

Posisi strategis yang dimiliki oleh Asia Tenggara berada di antara konsentrasi industri, teknologi, dan kekuatan militer di Asia Timur Laut di bagian utara, sub-kontinental dan sumber minyak di Timur-Tengah di sebelah timur, dan Australia di sebelah selatan. Dalam sudut pandang militer, posisi Asia Tenggara sangat krusial bagi pergerakan jalur laut militer Amerika Serikat dari Pasifik Barat ke Samudra Hindia dan Teluk Persia. Secara ekonomi, kawasan ini juga merupakan bagian penting karena merupakan kawasan dengan volume perdagangan yang tinggi bagi Amerika Serikat jika dibandingkan dengan negara Jepang, Korea, Taiwan, dan Australia, termasuk di dalamnya impor minyak dan *Sea-Lanes of Communications (SLOCs)* (Triwahyuni, 2011).

Kawasan Asia Tenggara telah sejak lama menjadi mitra bisnis Amerika Serikat. Meskipun pada rentang tahun 1997-1998 Asia Tenggara mengalami stagnasi ekonomi, kawasan ini tetap menjadi mitra perdagangan ke lima terbesar bagi Amerika Serikat. Pada rentang tahun 1993-1997, kawasan Asia Tenggara menjadi tujuan ekspor penting setelah Cina dan Jepang di kawasan Pasifik. Perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat berada pada posisi kedua terbesar yang menanamkan investasi di kawasan ini setelah perusahaan asal Jepang yang meliputi

industri manufaktur, *departement store*, industri energi, industri jasa, dan industri elektronik (Triwahyuni, 2011).

Secara politis, kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara berfokus pada negara Indonesia. Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di kawasan, sekaligus di dunia, merupakan negara pengeksport minyak dan gas terbesar di kawasan. Indonesia juga merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi negara anggota *Organization of Petroleum Exploring Countries (OPEC)*. Amerika Serikat sebagai negara dengan kebutuhan energi yang besar, tentu harus memiliki hubungan yang baik dengan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan keterlibatan Indonesia di dalam OPEC memiliki peran dalam mengontrol harga minyak atau setidaknya turut dalam pembuatan kebijakan yang berkenaan dengan minyak (Triwahyuni, 2011).

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang menjadi *The Second Front War on Terrorism*. Kawasan ini merupakan kawasan dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga ketika Amerika Serikat mengembar-gemborkan adanya kebijakan *War on Terrorism* dengan kelompok Al-Qaeda merupakan tersangka utama dikeluarkannya kebijakan ini, negara-negara di dunia khususnya Amerika Serikat mulai memberikan perhatian khusus bagi negara-negara dengan penduduk muslim mayoritas. Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim, sedangkan Singapura, Filipina, dan Thailand memiliki kelompok muslim minoritas. Sejak kejatuhan Presiden Soeharto di Indonesia pada tahun 1998, gerakan-gerakan politik Islam tumbuh menjamur di Indonesia, baik itu gerakan yang mengedepankan kekerasan maupun anti-kekerasan. Tertangkapnya beberapa orang dalam jaringan Al-Qaeda yang melakukan operasi di kawasan Asia Tenggara cukup menjadikan faktor pendorong bagi Amerika Serikat untuk melaksanakan *war on terrorism* di kawasan Asia Tenggara (Triwahyuni, 2011).

Selain menjadi rumah bagi populasi terbesar muslim dunia, kawasan Asia Tenggara juga merupakan rumah bagi kelompok militan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya.

Moro Islamic Liberation Front di selatan Filipina, *Free Aceh Movement* di Indonesia, Jemaah Islamiyah, Abus Sayyaf, dan Kelompok Mujahidin Malaysia menjadi beberapa contoh gerakan-gerakan militan muslim di kawasan ini. Selain itu, di Indonesia juga terdapat sebuah kelompok yang selalu menyebarkan sikap anti-Amerika melalui demonstrasi-demonstrasi yaitu Front Pembela Islam. Kelompok-kelompok ini tentu mendapat perhatian dari negara-negara di dunia terkhusus Amerika Serikat (Triwahyuni, 2011).

Pasca peristiwa 9/11, secara politis memberikan dampak yang positif kepada Malaysia dan Filipina. Pada masa pemerintahan Mahatir Muhammad, Malaysia membina hubungan baik dengan Amerika Serikat. Walaupun sempat bersitegang akibat permasalahan Anwar Ibrahim, Malaysia sepakat untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk memberantas terorisme. Sedangkan Filipina semakin kooperatif dalam bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk memberantas kelompok jaringan teroris Al-Qaeda di Filipina melalui pendekatan militer. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia menjadi sangat penting bagi Amerika Serikat ketika kampanye kebijakan *war on terrorism* bahwa yang ingin diperangi oleh Amerika Serikat adalah kelompok dan ideologi terorisme bukan Islam (Triwahyuni, 2011). Pendekatan *soft power* kepada komunitas muslim menjadi penting. Kawasan Asia Tenggara dipandang sebagai representasi dari Islam Moderat yang dapat mengakomodasi kepentingan global Amerika Serikat di Dunia Islam (Sari, 2012).

Sementara itu, di Timur Tengah yang merupakan asal dari Dunia Islam, kepentingan Amerika Serikat tak kalah menjamur. Sama halnya dengan kepentingan Amerika Serikat di Asia Tenggara, ekonomi masih menjadi hal yang utama. Akan tetapi, ekonomi bukanlah satu-satunya kepentingan Amerika Serikat di kawasan ini. menurut Louis Fisher, Patrick Lang, Jan Nederveen Pieterse, Raymond Hinnebush, dan Hudson dalam Bachtiar (2018), menganggap bahwa adanya sebuah dimensi ideologis dalam setiap kepentingan Amerika Serikat. Adanya pengaruh kelompok neo-konservatisme yang percaya bahwa Amerika Serikat merupakan negara adikuasa yang paling layak untuk

memimpin dan menjadi kekuatan hegemoni global. Lebih lanjut Bachtiar menyatakan bahwa sama seperti kepentingan ekonomi, kepentingan ideologis ini bukanlah satu-satunya kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah (Bachtiar, 2018).

Terdapat lima hal yang menjadi kepentingan utama Amerika Serikat di Timur Tengah menurut Daniel Byman, Sara Bjerg Moller, dan James Piscatori dalam Bachtiar (2018). Pertama adalah Minyak. Minyak menjadi komoditas vital bagi perekonomian Amerika Serikat. Ketergantungan minyak Amerika Serikat kepada Saudi yang mulai menurun terbukti dengan Kanada menjadi negara pengimpor minyak terbesar ke Amerika Serikat, menjadikan bukti bahwa minyak bukanlah menjadi satu-satunya faktor kepentingan Amerika Serikat di Timur tengah. Kepentingan kedua adalah pencegahan pembangunan dan penyebaran senjata nuklir. Nuklir menjadi penting karena pihak yang menguasai nuklir maka pihak tersebut merupakan pengendali stabilitas dunia. Iran dicurigai mengembangkan senjata pemusnah massal dengan menggunakan energi nuklir. Hal ini bermula pada 1950 saat Amerika Serikat membantu mengembangkan energi nuklir di Iran, Perdana Menteri Mohammed Mossadeq membelot Amerika Serikat dengan menasionalisasi perusahaan minyak milik Inggris dan Amerika Serikat. Akibat dari permasalahan ini, Amerika Serikat dan Inggris melakukan Operasi Ajax untuk menggulingkan kepemimpinan PM Mosadeq dengan menjadikan Shah sebagai pemimpin baru. Pada tahun 1979 di Iran dilakukan nasionalisasi proyek pembangunan nuklir (Bachtiar, 2018).

Kepentingan ketiga adalah masalah terorisme. Meski kemudian terorisme menjadi dalih bagi Amerika Serikat untuk mengendalikan *balance of power* di kawasan Timur Tengah dan juga isu nuklir Iran, kepentingan ini tetap secara masif di sebar. Keempat adalah melindungi Israel dan demokratisasi kawasan. Amerika Serikat adalah negara dengan lobi-Yahudi yang kuat. Perlindungan terhadap kepentingan nasional Israel adalah salah satu penentu kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh kongres dan partai politik di Amerika Serikat. Kelompok Evangelis atau Kristen Kulit Putih Fundamentalis yang fanatik juga mendukung karena ambisinya

dalam pendirian negara Israel. Penyebaran nilai-nilai demokrasi di kawasan Timur Tengah merupakan manuver politik Amerika Serikat guna melancarkan kepentingan-kepentingan lainnya di kawasan ini (Bachtiar, 2018).

Kepentingan kelima adalah bisnis penjualan senjata. Data yang dirilis oleh *Pentagon's Defense Security Cooperation Agency* menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah menjual senjata dengan keuntungan US\$ 198 miliar sejak 2009. Sebanyak US\$ 115 miliarnya didapatkan dari penjualan senjata ke negara-negara Teluk Persia. Arab Saudi membeli 10% dari total ekspor senjata Amerika Serikat pada 2011-2015. Pada tahun 2015-2016, *Gulf Cooperation Council (GCC)* membeli senjata berupa helikopter dan armada laut canggih dan mesin penolak misil seharga UD\$ 33 miliar dengan alasan untuk mewaspadai kekuatan nuklir Iran dan kelompok ISIS serta kelompok pemberontak Houthi di Yaman (Bachtiar, 2018).

Berbagai kebijakan represif era Bush di beberapa negara muslim tentu sangat melukai muslim di seluruh dunia, beberapa respons dari negara-negara dengan penduduk muslim besar di dunia akibat dari kebijakan represif di era Bush tercermin dari pernyataan sikap para petinggi negara-negara di Dunia Islam seperti Turki, Afghanistan, dan Indonesia dalam merespons kebijakan Amerika Serikat dalam menyerang Irak. Sikap Turki tegas menentang adanya invasi ke Irak dengan pernyataan Perdana Menteri Bulent Ecevit dan Menteri Luar Negeri Sukru Sina Gurel seperti di bawah ini:

"...We have used every opportunity to tell our friends in the US administration we are opposed to military action against Iraq...-...We want a military operation against Iraq to be out of the question..." - Perdana Menteri Bulent Ecevit

"An attack on Iraq would have "disastrous economic and human consequences" for the entire region. "We certainly agree with the Jordanian position and share the same concerns. We feel every problem in the region should be settled through peaceful means." - Menteri Luar Negeri Turki Sukru Sina Gurel (Global Security, 2011)

Senada, pernyataan dari pemerintah Afghanistan juga menginginkan adanya kebebasan Irak dari invasi Amerika Serikat untuk kepentingan perdamaian dan stabilitas kawasan

"The Muslim people of Afghanistan, who have suffered much hardship from dictatorial regimes of the last two decades, want the elimination of despotism by the liberated will of the people of Iraq... The emergence of a united and independent Iraq, based on the will of the people, will be helpful to peace and stability of the region and the world."—pernyataan resmi dari pemerintah Afghanistan (Global Security, 2011)

Sikap serupa juga ditunjukkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim yang mengecam keras serangan Amerika Serikat ke Irak. Indonesia melalui Megawati Soekarnoputri yang saat itu menjabat sebagai presiden, menyesalkan dikesampingkannya proses multilateral melalui Dewan Keamanan PBB. Menurut Megawati penggunaan kekuatan militer terhadap Irak merupakan sebuah agresi militer yang bertentangan dengan hukum internasional. Lebih lanjut, pemerintah Indonesia menegaskan bahwa serangan sepihak ini menjadikan sebuah ancaman bagi tatanan internasional karena akan berdampak pada dinamika ekonomi dan politik tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga dunia (Tempo.co, 2003).

Besarnya populasi muslim dunia dan berbagai kepentingan Amerika Serikat di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim dunia tentu menjadi sebuah pertimbangan jika kemudian Amerika Serikat memiliki citra yang buruk di mata Dunia Islam. Amerika Serikat yang notabenehnya merupakan negara adidaya, mau tidak mau dituntut untuk dapat menjaga citranya sebagai pemegang kekuasaan dan hegemoni (Jamil, 2017). Pelbagai kebijakan represif yang telah dilakukan Amerika Serikat kepada Dunia Islam, dipandang oleh masyarakat Dunia Islam menjadi sangat buruk. Pandangan atau citra ini buruk ini tentu akan mempengaruhi hegemoni Amerika Serikat. Hal itu dikarenakan Amerika Serikat akan kehilangan kepercayaan dari 1,8 miliar jiwa masyarakat muslim dunia untuk melancarkan kepentingannya di bidang ekonomi, politik, dan militer.